



Pendekatan Biophilic Design dalam Perancangan Interior Community Space sebagai Lingkungan Pendukung Pemulihan Depresi

Doly Christ Hamonangan Sinaga^{1*}, Yunita Setyoningrum², Arnold Maximillian³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Desain Interior, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

Email: ^{1*}dolychristhsinaga@gmail.com, ²yunita.setyoningrum@art.maranatha.com,

³arnold.maximillian@art.maranatha.edu

Abstrak

Meningkatnya prevalensi depresi secara global maupun nasional menunjukkan urgensi penyediaan lingkungan pemulihan yang lebih holistik dan mudah diakses. Pendekatan layanan kesehatan mental yang masih didominasi aspek kuratif dinilai belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan pemulihan yang bersifat preventif, sosial, dan emosional. Di sisi lain, kualitas lingkungan fisik terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis individu. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan penerapan pendekatan *biophilic design* dalam perancangan interior *community space* sebagai lingkungan pendukung pemulihan depresi yang bersifat non-klinis, humanis, dan suportif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis konsep desain, dengan mengkaji elemen-elemen biophilic seperti pencahayaan alami, vegetasi, material alami, serta pola ruang yang terinspirasi dari alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi elemen biophilic dalam pengolahan interior—meliputi warna, material, pencahayaan, sirkulasi, dan tata ruang—mampu menciptakan suasana yang menenangkan, meningkatkan kenyamanan, serta mendukung kesejahteraan psikologis pengguna. Selain itu, perancangan *community space* yang mengakomodasi aktivitas interaksi sosial, relaksasi, dan ekspresi diri berpotensi menjadi alternatif ruang pemulihan depresi yang efektif. Dengan demikian, pendekatan *biophilic design* dapat menjadi strategi desain interior yang relevan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan mental secara komprehensif.

Kata Kunci: *Biophilic Design*, *Desain Interior*, *Community Space*, Pemulihan Depresi, Kesejahteraan Psikologis

PENDAHULUAN

Meningkatnya kasus depresi menunjukkan bahwa kesehatan mental telah menjadi isu global yang signifikan, dengan lebih dari 280 juta orang di dunia mengalami depresi dan peningkatan kasus sekitar 25% sejak tahun 2019 (WHO, 2023). Di Indonesia, prevalensi depresi pada usia 15–24 tahun mencapai 6,2%, serta 5,5% remaja mengalami gangguan mental emosional (Riskesdas, 2018; SKI, 2023). Kondisi ini berdampak luas terhadap kualitas hidup individu dan produktivitas sosial masyarakat. Meskipun layanan kesehatan mental telah tersedia, pendekatan yang digunakan masih didominasi oleh pendekatan medis (kuratif), sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan pemulihan yang bersifat preventif, sosial, dan emosional, ditambah dengan keterbatasan akses serta stigma sosial yang masih melekat di masyarakat.

Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologis individu, di mana kualitas ruang yang nyaman, aman, dan tidak bersifat klinis dapat membantu proses pemulihan mental (Ulrich, 1984; Kellert, 2018). Dalam konteks ini, *community space* berpotensi menjadi alternatif ruang non-klinis yang mampu mewadahi interaksi sosial, aktivitas komunitas, serta dukungan emosional, namun fasilitas yang dirancang secara khusus untuk mendukung pemulihan depresi masih sangat terbatas.

Pendekatan *biophilic design* menjadi salah satu strategi yang relevan dalam perancangan interior, karena mengintegrasikan elemen alam seperti pencahayaan alami, vegetasi, material alami, serta pola ruang yang terinspirasi dari alam untuk meningkatkan kesejahteraan manusia (Kellert & Calabrese, 2015; Kuponiyi & Akomolafe, 2024). Penerapan konsep ini terbukti dapat menurunkan tingkat stres, meningkatkan suasana hati, serta menciptakan lingkungan yang lebih menenangkan. Oleh karena itu, pendekatan *biophilic design* dalam perancangan interior *community space* dinilai memiliki potensi sebagai lingkungan pendukung pemulihan depresi yang bersifat non-klinis, humanis, dan suportif bagi pengguna.

METODE

Metode Tinjauan

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai kerangka kerja metodologis untuk mengumpulkan dan menyintesis data primer. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan akan tinjauan yang bersifat komprehensif, transparan, dan dapat direplikasi (*reproducible*). Menurut Kitchenham dan Charters (2007), SLR merupakan prosedur formal yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan seluruh penelitian yang relevan terhadap pertanyaan penelitian atau area topik tertentu secara sistematis. Pendekatan ini dipilih untuk meminimalkan bias peneliti yang sering ditemukan pada tinjauan literatur melalui penerapan protokol pencarian yang ketat.

Implementasi SLR dalam studi ini mengacu pada standar metodologi yang menekankan pada objektivitas seleksi studi. Higgins dan Green (2008) menegaskan bahwa karakteristik utama dari tinjauan sistematis adalah adanya tujuan penelitian yang jelas serta metodologi eksplisit yang memungkinkan peneliti lain untuk mengulang proses serupa dengan hasil yang konsisten. Selain itu, Liberti (2011) menyatakan bahwa penggunaan metode sistematis sangat krusial dalam mengidentifikasi dan melakukan penilaian kritis (*critical appraisal*) terhadap kualitas penelitian yang disintesis. Hal ini bertujuan agar kesimpulan yang ditarik didasarkan pada bukti ilmiah yang valid dan kredibel.

Tujuan akhir dari metode ini adalah untuk menghasilkan sintesis pengetahuan yang mampu memetakan konsensus ilmiah serta mengidentifikasi celah penelitian (*research gaps*). Sejalan dengan pendapat Okoli dan Schabram (2010), metode SLR dilakukan untuk menyajikan ringkasan bukti empiris yang seimbang, sekaligus mengevaluasi keterbatasan pada literatur yang ada saat ini. Melalui prosedur sistematis ini, penelitian dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik secara lebih terukur dibandingkan metode tinjauan naratif.

Sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1, proses *Systematic Literature Review* (SLR) dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*conducting*), dan pelaporan (*reporting*). Tahap awal dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan terhadap tinjauan sistematis (Langkah 1). Adapun tujuan dari pelaksanaan tinjauan literatur ini telah dipaparkan pada bagian pendahuluan bab ini. Selanjutnya, dilakukan identifikasi dan peninjauan terhadap studi SLR yang sudah ada sebelumnya pada bidang [sebutkan topik Anda, misal: desain interior/arsitektur].

Untuk mengarahkan jalannya tinjauan serta meminimalisir potensi bias peneliti, disusun sebuah protokol tinjauan (Langkah 2). Protokol ini menetapkan poin-poin krusial yang meliputi rumusan pertanyaan penelitian, strategi pencarian literatur, proses seleksi studi dengan kriteria inklusi dan eksklusi, penilaian kualitas (*quality assessment*), hingga proses ekstraksi dan sintesis data. Penjabaran detail mengenai protokol tinjauan ini disajikan secara berurut. Protokol ini dikembangkan, dievaluasi, dan disempurnakan secara iteratif selama tahap pelaksanaan dan pelaporan hasil tinjauan.

Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian (*Research Questions* atau RQ) disusun secara spesifik untuk menjaga fokus tinjauan agar tetap terarah. Perumusan pertanyaan ini dirancang dengan menggunakan kriteria *Population, Intervention, Comparison, Outcomes, and Context* (PICOC) sesuai dengan panduan Kitchenham dan Charters (2007). Struktur PICOC yang menjadi dasar pembentukan pertanyaan penelitian dalam studi ini disajikan secara mendalam pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel PICOC

Population	Individu dengan depresi (remaja-dewasa)
Intervention	Penerapan biofilik dalam interior
Comparison	Interior biofilik dan konvensional
Output	Pemulihan Depresi
Context	Interior community space sebagai ruang pemulihan depresi

Pertanyaan penelitian (RQ) dan motivasi yang dibahas dalam tinjauan pustaka ini ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Tabel Reasearch Question

ID	Research Question	Motivasi
RQ 1	Bagaimana implementasi <i>biophilic design</i> untuk pemulihan depresi?	Mengidentifikasi strategi aplikasi elemen alami sebagai sarana pemulihan psikologis.
RQ 2	Elemen <i>biophilic</i> apa yang paling efektif bagi kesejahteraan psikologis?	Menentukan elemen desain dengan dampak paling signifikan terhadap kesehatan mental.
RQ 3	Bagaimana desain interior mendukung aktivitas pemulihan non-klinis?	Mengevaluasi konfigurasi ruang yang mengakomodasi fungsi relaksasi dan sosialisasi.

Dalam struktur penelitian ini, RQ1 hingga RQ2 diposisikan sebagai pertanyaan inti yang bertujuan untuk memetakan kondisi terkini (*state-of-the-art*) dari literatur mengenai hubungan antara desain interior dan kesehatan mental. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memberikan sinopsis mendalam mengenai tipologi elemen *biophilic* yang digunakan, efektivitasnya terhadap gejala depresi, serta bagaimana elemen non-fisik seperti "stigma" diatasi melalui pengolahan ruang. Sementara itu, RQ3 berperan sebagai tahap sintesis akhir; jawaban dari pertanyaan-pertanyaan sebelumnya dikomposisikan untuk merumuskan sebuah kerangka kerja (*design framework*) yang dapat diaplikasikan secara praktis dalam perancangan *community space* yang humanis.

Sumber Data Bibliografi

Strategi pencarian literatur dalam studi ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan seluruh data yang dikumpulkan bersifat komprehensif dan relevan. Proses identifikasi studi primer dilakukan melalui pemindaian pada berbagai database akademik bereputasi yang mencakup bidang desain interior, arsitektur, dan kesehatan mental. Adapun sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Google Scholar yang digunakan sebagai mesin pencari utama untuk memetakan literatur secara luas dan mengidentifikasi studi-studi kunci di bidang *biophilic design*. Protokol pencarian ini dirancang secara ketat untuk meminimalkan bias peneliti dan memastikan bahwa pemilihan literatur didasarkan pada objektivitas seleksi studi. Pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci yang selaras dengan kriteria PICOC, yaitu: "*Biophilic Design*", "*Interior Design*", "*Community Space*", dan "*Depression Recovery*". Tahapan pencarian ini merupakan bagian dari fase pelaksanaan (*conducting*) yang bertujuan untuk menghasilkan ringkasan bukti empiris yang seimbang, sebagaimana direkomendasikan dalam prosedur formal SLR. Seluruh literatur yang ditemukan kemudian disaring melalui kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan dalam protokol penelitian untuk memastikan validitas dan kredibilitas sintesis pengetahuan yang dihasilkan.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Penetapan kriteria inklusi dan eksklusi bertujuan untuk meminimalisir bias dalam meninjau temuan literatur serta menguji kelayakan data penelitian (Carrea-Rivera dkk., 2022; Triandini dkk., 2019). Sebagaimana dirinci pada Tabel 3, kriteria ini berfungsi sebagai batasan dalam proses pencarian literatur agar tetap relevan.

Tabel 3 Tabel Inklusi dan Eksklusi

No.	Kriteria	Inklusi	Eksklusi
1	Waktu Luaran	Tahun 2016 - 2026	Sebelum tahun 2016
2	Bahasa	Indonesia dan Inggris	Selain kedua bahasa tersebut
3	Jenis Literatur	Karya tulis ilmiah : buku, jurnal, konferensi, dan Laporan Statistik resmi	Karya tulis populer dan non-karya ilmiah
4	Aksesibilitas	Accessible	Not-Accessible
5	Relevansi Literatur	Fokus pada <i>biophilic design</i> dalam lingkup interior terkait kesehatan mental	Hanya membahas lanskap luar ruangan atau estetika murni

Strategi Penilaian Kualitas atau *Quality Assesment* (QA)

Quality Assessment (QA) adalah tahapan evaluasi untuk mengukur bobot dan relevansi literatur yang telah dikumpulkan (Saputra & Ikasari, 2023). Proses penilaian ini instrumennya disusun berdasarkan sejumlah pertanyaan kriteria sebagai berikut:

- QA 1 : Apakah studi membahas hubungan antara elemen *biophilic* dengan desain interior *community space* secara spesifik?
- QA 2 : Apakah studi kasus *community space* yang digunakan sudah sesuai dengan konteks pemulihan depresi?
- QA 3 : Apakah hasil penelitian memberikan kontribusi nyata bagi strategi desain interior *community space*?

Setiap literatur yang diperoleh akan dievaluasi menggunakan kriteria penilaian dengan sistem jawaban biner:

Ya (Y) jika data memenuhi kriteria

Tidak (T) jika data tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Pencarian Data Literatur

Desain interior berpengaruh signifikan terhadap kesehatan mental melalui pengolahan elemen sensorik yang memengaruhi ritme sirkadian dan regulasi kortisol. Keterbatasan pencahayaan alami dan ventilasi yang buruk dikaitkan dengan meningkatnya risiko gangguan afektif musiman (SAD) serta memperparah depresi (Boubekri et al., 2014). Selain itu, palet warna dan organisasi spasial juga berperan; ruang sempit dan tidak teratur (cluttered) dapat meningkatkan beban kognitif dan stres (Vartanian et al., 2013). Sebaliknya, desain yang memberikan otonomi spasial dan koneksi visual ke luar mampu meningkatkan rasa kontrol dan ketenangan, sehingga mendukung proses pemulihan (Karlin et al., 2003). Dengan demikian, interior dapat berfungsi sebagai instrumen terapeutik dalam restorasi psikologis.

Pendekatan desain biofilik menjadi strategi relevan dalam mengoptimalkan kualitas ruang. Formulasi *search string* penelitian ini didasarkan pada prinsip ekologi, desain simbiosis, dan biofilik yang menekankan integrasi elemen alam, bentuk lengkung, serta pengalaman multisensori yang berdampak positif bagi individu dengan depresi (Editha & Rudi, 2021).

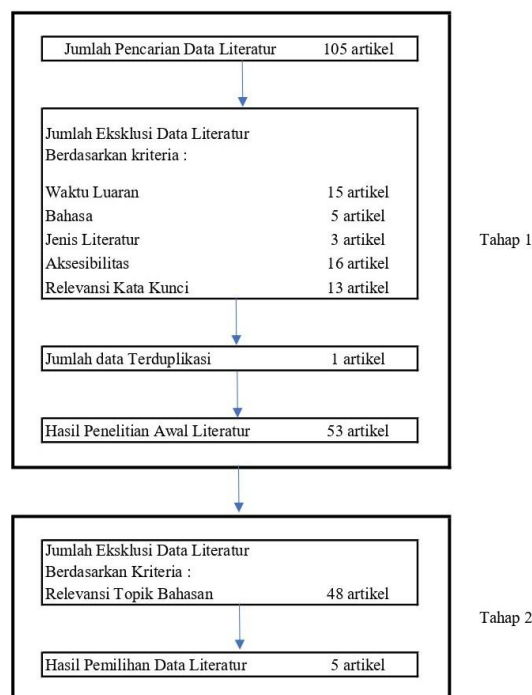
Depresi yang ditandai dengan isolasi sosial menuntut hadirnya ruang komunitas sebagai pendukung pemulihan. Ruang ini berfungsi sebagai “ruang penyangga” yang memfasilitasi interaksi informal dan menurunkan kecemasan serta depresi (Souter et al., 2017). Kualitas fisik ruang—seperti aksesibilitas visual, kenyamanan termal, dan pengaturan furnitur *sociopetal*—mempengaruhi keterlibatan sosial pengguna (Paina & Moras, 2020). Selain itu, ruang yang inklusif dan non-stigmatis menciptakan rasa aman, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis secara berkelanjutan (Evans, 2003).

Berdasarkan dasar pertimbangan tersebut maka terdapat satu formulasi search string yang akan digunakan, yaitu: (“depresi” OR “depression”) AND (“biophilic design” OR “biofilik”) AND (“community space” OR “social space”) AND (“desain interior” OR “interior design”). Terdapat 105 hasil pencarian tersebut yang diperoleh dari Google Scholar.

Pemilihan Studi

Pencarian kata kunci yang dilakukan secara langsung pada isi literatur menunjukkan adanya kendala tambahan. Meskipun telah diterapkan penyaringan (filter) menggunakan *search string* (SS) pada tahap pencarian, hasil literatur yang diperoleh dari Google Scholar tidak seluruhnya memuat kata kunci yang dimaksud. Kondisi ini mengharuskan proses seleksi studi dilakukan dalam dua tahap.

Tahap pertama merupakan seleksi awal atau penyaringan data berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, yang meliputi tahun publikasi, bahasa, jenis literatur, serta aksesibilitas. Untuk mengatasi keterbatasan temuan literatur yang tidak sepenuhnya mengandung kata kunci, ditambahkan kriteria “relevansi kata kunci” guna mengidentifikasi literatur yang memuat kata kunci meskipun belum tentu relevan dengan topik penelitian. Selain itu, dilakukan pula eliminasi terhadap data studi yang terduplikasi.



Gambar 1. Pemilihan Studi Data Literatur Berdasarkan Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kualitas dan keabsahan data literatur yang digunakan dalam penelitian ini dijaga melalui proses evaluasi menggunakan parameter penilaian khusus (Kurniawan & Surtiningtyas, 2024). Hasil pengujian kelayakan tersebut, yang didasarkan pada kriteria *quality assessment* (QA), dirangkum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian Kelayakan Literatur

No.	Kode	Penulis (Tahun)	Judul	QA1	QA2	QA3	Hasil
1	A1	Danielle Payne (2020)	An Interior Design Approach to Improving Mental Health	Y	Y	Y	Terpakai
2	A2	Rachel E. Jahr (2021)	Cultures of Place: Ethical Design Solutions for Urban Density	T	T	Y	Tidak terpakai
3	A3	Edidiong Usip, Ekemini Essien, Ifreke Ema (2026)	A Review of Biophilic Architectural Design Strategies and Their Effects on Human Wellbeing in Contemporary Built Environments	T	T	Y	Tidak terpakai
4	A4	Jesse Ames, Anna Bauerle, Ethan Lockhart, Christina Tran (2024)	The Lantern Student Hub: Designing a Space for Better Mental Health	Y	Y	Y	Terpakai
5	A5	Kanika Goel (2025)	Reimagining Community Healthcare Centres Spaces: Social and Community Design Guidelines Aimed at Developing Holistic Well-being Facilities	T	T	Y	Tidak terpakai

Proses penilaian kualitas data (*quality assessment*/QA) terhadap literatur yang telah diseleksi menghasilkan tiga artikel yang dinilai memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam penelitian ini. Rincian hasil evaluasi tersebut disajikan sebagai berikut:

1. Data Literatur A1 dapat digunakan karena Literatur ini memenuhi seluruh kriteria QA karena secara langsung membahas penerapan desain interior untuk mendukung kesehatan mental melalui pendekatan seperti biophilic design, supportive environment, dan multisensory design. Studi ini juga mengembangkan sebuah pusat pemulihan bagi penderita depresi sehingga konteks community space dan pemulihan depresi sangat sesuai dengan topik SLR. Selain itu, hasil penelitiannya menghasilkan rekomendasi desain interior yang dapat dijadikan acuan dalam merancang community space sebagai lingkungan pendukung pemulihan depresi.
2. Data Literatur A2 tidak dapat digunakan karena Literatur ini lebih berfokus pada isu perancangan kota, urban density, keberlanjutan sosial, dan etika desain dibandingkan pembahasan mengenai biophilic design dalam interior community space. Walaupun memberikan kontribusi terhadap pemahaman desain ruang yang berpusat pada manusia, studi ini tidak menggunakan community space dalam konteks pemulihan depresi maupun membahas hubungan spesifik antara elemen biophilic dan desain interior. Oleh karena itu, relevansinya terhadap fokus penelitian masih rendah sehingga tidak memenuhi mayoritas kriteria QA.
3. Data Literatur A3 tidak terpakai karena Literatur ini membahas strategi biophilic design secara komprehensif terhadap kesejahteraan manusia pada lingkungan binaan, namun cakupannya masih berada pada tingkat arsitektur secara umum dan tidak secara spesifik mengkaji desain interior community space maupun fasilitas yang mendukung pemulihan depresi. Meskipun hasil kajiannya dapat menjadi referensi teoritis mengenai manfaat biophilic design, penelitian ini tidak memenuhi dua kriteria utama QA sehingga kurang sesuai sebagai studi utama dalam SLR.
4. Data Literatur A4 terpakai karena Literatur ini sangat relevan karena mengembangkan sebuah community space berupa student hub yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan kesehatan mental melalui pendekatan desain ruang. Penelitian menghubungkan karakteristik ruang dengan perilaku, interaksi sosial, dan kesejahteraan pengguna serta menghasilkan strategi desain yang dapat diterapkan dalam perancangan interior community space. Walaupun tidak berfokus secara eksklusif pada depresi klinis, tujuan utamanya adalah mendukung kesehatan mental sehingga sesuai dengan konteks penelitian.
5. Data Literatur A5 tidak terpakai karena Literatur ini berfokus pada pengembangan Community Health Centres melalui integrasi ruang sosial dan komunitas untuk meningkatkan kesejahteraan secara

holistik. Meskipun membahas community space dan menghasilkan rekomendasi desain yang bermanfaat, penelitian ini tidak menggunakan pendekatan biophilic design sebagai fokus utama serta tidak secara spesifik mengkaji community space sebagai lingkungan pendukung pemulihan depresi. Karena hanya memenuhi satu dari tiga kriteria QA, literatur ini tidak dipilih sebagai studi utama dalam SLR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Seleksi Literatur

Tahap seleksi literatur dilakukan secara sistematis untuk memperoleh artikel yang memiliki relevansi tinggi dengan topik penelitian mengenai pendekatan biophilic design dalam perancangan interior community space sebagai lingkungan pendukung pemulihan depresi. Proses seleksi diawali melalui identifikasi literatur berdasarkan search string yang telah ditetapkan, kemudian dilanjutkan dengan penyaringan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, evaluasi isi artikel, serta Quality Assessment (QA). Pada tahap Quality Assessment, setiap artikel dievaluasi menggunakan tiga pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan implementasi biophilic design, kesesuaian konteks community space terhadap pemulihan depresi, serta kontribusi penelitian terhadap strategi perancangan interior. Artikel yang memenuhi mayoritas kriteria penilaian ditetapkan sebagai sumber utama dalam proses sintesis.

Berdasarkan hasil Quality Assessment, diperoleh dua artikel yang dinilai paling sesuai dengan tujuan penelitian. Artikel pertama berjudul *An Interior Design Approach to Improving Mental Health* yang ditulis oleh Payne (2020). Penelitian tersebut mengkaji penerapan biophilic design dan supportive environment dalam perancangan interior sebagai upaya menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental. Artikel kedua berjudul *The Lantern Student Hub: Designing a Space for Better Mental Health* yang ditulis oleh Ames dkk. (2024). Penelitian tersebut membahas perancangan community space yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan psikologis melalui penyediaan ruang yang mendukung interaksi sosial, fleksibilitas aktivitas, dan kenyamanan pengguna.

Kedua artikel tersebut dipilih sebagai sumber utama karena memiliki karakteristik yang saling melengkapi dalam menjawab research question penelitian. Payne (2020) memberikan landasan mengenai implementasi biophilic design sebagai pendekatan dalam menciptakan lingkungan interior yang restoratif, sedangkan Ames dkk. (2024) memberikan gambaran mengenai strategi perancangan community space yang mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis melalui kualitas ruang dan aktivitas sosial. Oleh karena itu, kedua artikel tersebut digunakan sebagai dasar dalam proses sintesis untuk mengidentifikasi implementasi biophilic design, elemen desain yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis, serta strategi perancangan interior community space sebagai lingkungan pendukung pemulihan depresi. Selanjutnya, hasil sintesis dari kedua artikel tersebut dibahas pada subbab berikutnya untuk menjawab setiap research question yang telah dirumuskan.

Tabel 5. Tabel Identitas Artikel

No.	Judul Literatur	Penulis	Tahun	Fokus Penelitian
1	An Interior Design Approach to Improving Mental Health	Danielle Payne	2020	Penerapan <i>biophilic design</i> dan <i>supportive environment</i> dalam desain interior untuk mendukung kesehatan mental.
2	The Lantern Student Hub: Designing a Space for Better Mental Health	Jesse Ames, Anna Bauerle, Ethan Lockhart, Christina Tran	2024	Perancangan <i>community space</i> untuk meningkatkan kesehatan mental melalui interaksi sosial dan desain ruang yang berpusat pada pengguna.

Implementasi *Biophilic Design* dalam Perancangan Interior *Community Space* sebagai Pendukung Pemulihan Depresi

Pendekatan *biophilic design* merupakan salah satu strategi perancangan yang bertujuan memperkuat hubungan antara manusia dan alam melalui integrasi elemen-elemen alami ke dalam lingkungan binaan. Berdasarkan hasil analisis terhadap kedua artikel terpilih, implementasi pendekatan ini tidak hanya diwujudkan melalui kehadiran unsur-unsur alam secara fisik, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan yang mampu memberikan rasa aman, nyaman, serta mendukung proses pemulihan psikologis pengguna. Payne (2020) mengemukakan bahwa lingkungan interior yang dirancang berdasarkan prinsip *supportive environment* mampu mengurangi tekanan psikologis dengan menghadirkan kualitas ruang yang menenangkan, mudah dipahami, serta memberikan kesempatan bagi pengguna untuk berinteraksi maupun mengatur pengalaman ruang sesuai kebutuhannya. Dengan demikian, *biophilic design* dipahami sebagai pendekatan yang tidak hanya meningkatkan kualitas visual ruang, tetapi juga mendukung terbentuknya lingkungan yang restoratif.

Temuan tersebut diperkuat oleh Ames dkk. (2024) melalui perancangan *The Lantern Student Hub* sebagai *community space* yang berorientasi pada peningkatan kesehatan mental mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik perlu diintegrasikan dengan kebutuhan sosial pengguna melalui penyediaan ruang komunal, area belajar, ruang relaksasi, serta fasilitas yang mendorong interaksi secara alami. Selain itu, pengaturan organisasi ruang yang terbuka, fleksibel, dan mudah diakses memberikan kesempatan kepada pengguna untuk memilih lingkungan yang sesuai dengan kondisi emosional maupun aktivitas yang sedang dilakukan. Meskipun penelitian Ames dkk. (2024) tidak secara khusus menjadikan *biophilic design* sebagai fokus utama, berbagai strategi desain yang diterapkan memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip biophilic, terutama dalam upaya menciptakan ruang yang nyaman, inklusif, dan mendukung kesejahteraan psikologis.

Analisis terhadap kedua penelitian menunjukkan bahwa implementasi *biophilic design* dalam perancangan interior *community space* tidak dapat dimaknai sebatas penggunaan tanaman atau elemen alam sebagai pelengkap estetika ruang. Sebaliknya, pendekatan tersebut diwujudkan melalui keterpaduan antara kualitas lingkungan fisik, pengalaman ruang, dan aktivitas sosial yang berlangsung di dalamnya. Lingkungan yang memiliki pencahayaan alami, kualitas udara yang baik, suasana yang menenangkan, serta tata ruang yang fleksibel memberikan kesempatan bagi pengguna untuk merasa lebih nyaman, aman, dan terhubung dengan lingkungannya (Payne, 2020; Ames dkk., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *biophilic design* memiliki potensi untuk mendukung pemulihan depresi secara non-klinis karena mampu menghadirkan ruang yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga berperan sebagai media yang mendukung kesejahteraan psikologis pengguna.

Sebagai hasil sintesis, kedua penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan *biophilic design* dalam *community space* ditentukan oleh kemampuan desain dalam mengintegrasikan aspek alam, kebutuhan psikologis, dan interaksi sosial secara seimbang. Dengan kata lain, lingkungan restoratif tidak hanya dibentuk oleh keberadaan elemen alami, tetapi juga oleh bagaimana ruang dirancang agar mampu memberikan pengalaman yang positif, adaptif, dan mendukung proses pemulihan pengguna. Pembahasan mengenai implementasi tersebut selanjutnya diuraikan melalui identifikasi elemen-elemen *biophilic design* yang memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan psikologis pada subbab berikutnya.

Tabel 6. Sintesis Implementasi Biophilic Design dalam Perancangan Interior Community Space

Elemen Biofilik	Payne (2020)	Arnes et al. (2024)	Kontribusi terhadap Pemulihan Depresi
Pencahayaan alami	✓	✓	Mendukung kenyamanan visual dan mengurangi stres
Vegetasi	✓	✓	Memperkuat koneksi dengan alam dan menciptakan suasana restoratif
Ruang Interaksi Sosial	✓	✓	Mengurangi isolasi sosial dan meningkatkan dukungan sosial
Fleksibilitas Ruang	✓	✓	Mengakomodasi kebutuhan psikologis yang beragam
Lingkungan Restoratif	✓	sebagian	Mendukung pemulihan kesehatan mental melalui pengalaman ruang

Elemen *Biophilic Design* yang Berkontribusi terhadap Kesejahteraan Psikologis

Analisis terhadap kedua artikel menunjukkan bahwa penerapan *biophilic design* dalam interior *community space* diwujudkan melalui sejumlah elemen yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis pengguna. Meskipun kedua penelitian memiliki fokus yang berbeda, keduanya menempatkan kualitas lingkungan interior sebagai faktor penting dalam membentuk pengalaman ruang yang mendukung kesehatan mental. Payne (2020) menguraikan bahwa pencahayaan alami, vegetasi, material alami, kualitas udara, serta suasana ruang yang menenangkan merupakan komponen yang mampu membentuk *supportive environment*. Elemen-elemen tersebut berperan dalam mengurangi tekanan psikologis, meningkatkan kenyamanan, serta membantu pengguna membangun kembali hubungan positif dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kontribusi *biophilic design* tidak hanya terletak pada aspek visual ruang, tetapi juga pada kemampuannya menciptakan pengalaman yang memberikan rasa aman dan mendukung proses pemulihan.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian Ames dkk. (2024), meskipun penelitian tersebut tidak secara eksplisit menggunakan konsep *biophilic design*. Dalam perancangan *The Lantern Student Hub*, kualitas pencahayaan, keberadaan vegetasi, penggunaan material bernuansa alami, serta penyediaan ruang dengan karakter yang beragam diterapkan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan mudah diterima oleh pengguna. Selain meningkatkan kualitas fisik ruang, strategi tersebut juga memberikan kesempatan kepada pengguna untuk memilih lingkungan yang sesuai dengan kondisi emosional dan aktivitas yang sedang dilakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman ruang yang

positif terbentuk melalui perpaduan antara kualitas lingkungan fisik dan kemampuan ruang dalam mengakomodasi kebutuhan psikologis maupun sosial pengguna (Ames dkk., 2024).

Hasil sintesis kedua penelitian memperlihatkan bahwa terdapat beberapa elemen yang secara konsisten berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis, yaitu pencahayaan alami, vegetasi, material alami, kualitas udara, serta keterhubungan visual dengan lingkungan sekitar. Pencahayaan alami berperan dalam menciptakan suasana ruang yang lebih nyaman dan terbuka, sedangkan vegetasi menghadirkan pengalaman restoratif melalui peningkatan koneksi dengan alam. Di sisi lain, penggunaan material alami memberikan kesan hangat dan akrab sehingga mampu meningkatkan kenyamanan emosional pengguna. Kualitas udara yang baik turut mendukung kenyamanan fisik selama beraktivitas, sementara hubungan visual dengan lingkungan luar memberikan pengalaman ruang yang lebih dinamis dan tidak menimbulkan kesan terisolasi (Payne, 2020; Ames dkk., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas *biophilic design* tidak ditentukan oleh satu elemen secara terpisah, melainkan oleh integrasi berbagai elemen yang saling melengkapi dalam membentuk lingkungan restoratif.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, dapat dipahami bahwa elemen-elemen *biophilic design* merupakan bagian dari strategi perancangan yang bertujuan meningkatkan kualitas pengalaman ruang secara menyeluruh. Kehadiran elemen alam tidak hanya memperkaya aspek estetika interior, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan yang mampu mengurangi stres, meningkatkan kenyamanan, serta memperkuat kesejahteraan psikologis pengguna. Oleh karena itu, penerapan elemen-elemen tersebut perlu diintegrasikan dengan strategi perancangan interior secara komprehensif agar fungsi *community space* sebagai lingkungan pendukung pemulihan depresi dapat tercapai secara optimal. Pembahasan mengenai strategi tersebut diuraikan lebih lanjut pada subbab berikutnya.

Tabel 7. Tabel Sintesis Elemen Biophilic Design pada Kedua Penelitian

Elemen	Payne (2020)	Arnes dkk. (2024)	Dampak Psikologis	Implikasi Desain Interior
Natural Lighting	✓	✓	Mengurangi Stres	Memaksimalkan bukaan dan distribusi cahaya alami
Vegetasi	✓	✓	Efek restorative	Integrasi tanaman pada ruang komunal
Material alami	✓	✓	Meningkatkan rasa nyaman	Penggunaan kayu dan tekstur alami
Kualitas Udara	✓	✓	Kenyamanan fisik	Optimalisasi ventilasi
Hubungan Visual	✓	sebagian	Mengurangi rasa terisolasi	View ke ruang luar dan area hijau

Strategi Desain Interior *Community Space* dalam Mendukung Aktivitas Pemulihan Non-Klinis

Kajian terhadap kedua artikel menunjukkan bahwa keberhasilan *community space* sebagai lingkungan pendukung pemulihan depresi tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan elemen *biophilic design*, tetapi juga oleh strategi perancangan interior yang mampu mengakomodasi kebutuhan psikologis dan sosial pengguna. Payne (2020) menegaskan bahwa lingkungan yang mendukung kesehatan mental perlu dirancang sebagai *supportive environment*, yaitu lingkungan yang mampu memberikan rasa aman, mengurangi tekanan psikologis, serta memberikan kesempatan kepada pengguna untuk beraktivitas sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya. Strategi tersebut diwujudkan melalui pengaturan tata ruang yang mudah dipahami, penyediaan area dengan tingkat privasi yang beragam, serta integrasi elemen-elemen alami yang mampu menciptakan suasana restoratif. Dengan demikian, desain interior tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai media yang mendukung proses pemulihan melalui kualitas pengalaman ruang yang dihadirkan.

Pendekatan tersebut memiliki kesamaan dengan strategi yang diterapkan oleh Ames dkk. (2024) dalam perancangan *The Lantern Student Hub*. Penelitian tersebut menguraikan bahwa *community space* perlu dirancang sebagai lingkungan yang inklusif dan fleksibel sehingga mampu mengakomodasi berbagai aktivitas maupun karakter pengguna. Penyediaan ruang komunal, area belajar, ruang diskusi, ruang relaksasi, serta ruang multifungsi memungkinkan pengguna memilih lingkungan yang sesuai dengan kondisi emosional maupun kebutuhan aktivitasnya. Selain itu, hubungan visual antarruang, sirkulasi yang jelas, serta kemudahan akses menjadi bagian penting dalam menciptakan ruang yang nyaman dan mendorong interaksi sosial secara alami. Strategi tersebut menunjukkan bahwa kualitas *community space* tidak hanya ditentukan oleh estetika ruang, tetapi juga oleh kemampuannya membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) serta memperkuat hubungan antarpengguna (Ames dkk., 2024).

Hasil sintesis kedua penelitian memperlihatkan bahwa terdapat beberapa strategi desain interior yang secara konsisten mendukung pemulihan depresi melalui lingkungan non-klinis. Strategi tersebut meliputi penyediaan ruang yang fleksibel, pengaturan tingkat privasi sesuai kebutuhan pengguna, optimalisasi interaksi sosial, penciptaan lingkungan restoratif melalui integrasi elemen alam, serta

organisasi ruang yang mudah dipahami dan memberikan rasa aman (Payne, 2020; Ames dkk., 2024). Strategi-strategi tersebut saling melengkapi dalam membentuk *community space* yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat beraktivitas, tetapi juga sebagai lingkungan yang mampu mendukung kesejahteraan psikologis pengguna. Oleh karena itu, perancangan interior *community space* sebaiknya tidak berfokus pada satu aspek desain saja, melainkan mengintegrasikan kualitas lingkungan fisik, pengalaman ruang, dan kebutuhan sosial secara seimbang agar tercipta ruang yang benar-benar mendukung proses pemulihan depresi.

Secara keseluruhan, kedua penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan *biophilic design* dan strategi perancangan *community space* memiliki hubungan yang saling melengkapi. *Biophilic design* menyediakan dasar dalam menciptakan lingkungan restoratif, sedangkan strategi organisasi ruang dan aktivitas sosial memperkuat fungsi ruang sebagai media pemulihan non-klinis. Sintesis tersebut menjadi dasar dalam merumuskan gambaran konseptual mengenai penerapan *biophilic design* pada perancangan interior *community space*, yang disajikan pada subbab berikut sebagai hasil akhir penelitian.

Strategi Desain Interior *Community Space* dalam Mendukung Aktivitas Pemulihan Non-Klinis

Kajian terhadap kedua artikel menunjukkan bahwa keberhasilan *community space* sebagai lingkungan pendukung pemulihan depresi tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan elemen *biophilic design*, tetapi juga oleh strategi perancangan interior yang mampu mengakomodasi kebutuhan psikologis dan sosial pengguna. Payne (2020) menegaskan bahwa lingkungan yang mendukung kesehatan mental perlu dirancang sebagai *supportive environment*, yaitu lingkungan yang mampu memberikan rasa aman, mengurangi tekanan psikologis, serta memberikan kesempatan kepada pengguna untuk beraktivitas sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya. Strategi tersebut diwujudkan melalui pengaturan tata ruang yang mudah dipahami, penyediaan area dengan tingkat privasi yang beragam, serta integrasi elemen-elemen alami yang mampu menciptakan suasana restoratif. Dengan demikian, desain interior tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai media yang mendukung proses pemulihan melalui kualitas pengalaman ruang yang dihadirkan.

Pendekatan tersebut memiliki kesamaan dengan strategi yang diterapkan oleh Ames dkk. (2024) dalam perancangan *The Lantern Student Hub*. Penelitian tersebut menguraikan bahwa *community space* perlu dirancang sebagai lingkungan yang inklusif dan fleksibel sehingga mampu mengakomodasi berbagai aktivitas maupun karakter pengguna. Penyediaan ruang komunal, area belajar, ruang diskusi, ruang relaksasi, serta ruang multifungsi memungkinkan pengguna memilih lingkungan yang sesuai dengan kondisi emosional maupun kebutuhan aktivitasnya. Selain itu, hubungan visual antarruang, sirkulasi yang jelas, serta kemudahan akses menjadi bagian penting dalam menciptakan ruang yang nyaman dan mendorong interaksi sosial secara alami. Strategi tersebut menunjukkan bahwa kualitas *community space* tidak hanya ditentukan oleh estetika ruang, tetapi juga oleh kemampuannya membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) serta memperkuat hubungan antarpengguna (Ames dkk., 2024).

Hasil sintesis kedua penelitian memperlihatkan bahwa terdapat beberapa strategi desain interior yang secara konsisten mendukung pemulihan depresi melalui lingkungan non-klinis. Strategi tersebut meliputi penyediaan ruang yang fleksibel, pengaturan tingkat privasi sesuai kebutuhan pengguna, optimalisasi interaksi sosial, penciptaan lingkungan restoratif melalui integrasi elemen alam, serta organisasi ruang yang mudah dipahami dan memberikan rasa aman (Payne, 2020; Ames dkk., 2024). Strategi-strategi tersebut saling melengkapi dalam membentuk *community space* yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat beraktivitas, tetapi juga sebagai lingkungan yang mampu mendukung kesejahteraan psikologis pengguna. Oleh karena itu, perancangan interior *community space* sebaiknya tidak berfokus pada satu aspek desain saja, melainkan mengintegrasikan kualitas lingkungan fisik, pengalaman ruang, dan kebutuhan sosial secara seimbang agar tercipta ruang yang benar-benar mendukung proses pemulihan depresi.

Secara keseluruhan, kedua penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan *biophilic design* dan strategi perancangan *community space* memiliki hubungan yang saling melengkapi. *Biophilic design* menyediakan dasar dalam menciptakan lingkungan restoratif, sedangkan strategi organisasi ruang dan aktivitas sosial memperkuat fungsi ruang sebagai media pemulihan non-klinis. Sintesis tersebut menjadi dasar dalam merumuskan gambaran konseptual mengenai penerapan *biophilic design* pada perancangan interior *community space*, yang disajikan pada subbab berikut sebagai hasil akhir penelitian.

Sintesis Hasil Penelitian

Analisis terhadap kedua artikel menunjukkan bahwa pendekatan *biophilic design* memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung perancangan interior *community space* sebagai lingkungan pendukung pemulihan depresi. Payne (2020) menguraikan bahwa kualitas lingkungan binaan berperan dalam membentuk *supportive environment* melalui integrasi elemen-elemen alam yang mampu meningkatkan kenyamanan, mengurangi tekanan psikologis, serta menciptakan pengalaman ruang yang bersifat restoratif.

Di sisi lain, Ames dkk. (2024) memperlihatkan bahwa *community space* yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan sosial, fleksibilitas aktivitas, dan kenyamanan pengguna mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis melalui terbentuknya interaksi sosial yang positif serta rasa memiliki terhadap ruang. Meskipun memiliki fokus penelitian yang berbeda, kedua artikel sama-sama menempatkan lingkungan interior sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kesehatan mental pengguna.

Sintesis terhadap temuan kedua penelitian menunjukkan bahwa efektivitas *community space* sebagai lingkungan pendukung pemulihan depresi dipengaruhi oleh keterpaduan antara kualitas lingkungan fisik, pengalaman ruang, dan aktivitas sosial yang terjadi di dalamnya. Penerapan elemen-elemen *biophilic design*, seperti pencahayaan alami, vegetasi, material alami, serta kualitas udara yang baik, perlu diintegrasikan dengan strategi perancangan yang mampu memberikan rasa aman, fleksibilitas ruang, kemudahan orientasi, serta kesempatan bagi pengguna untuk membangun interaksi sosial (Payne, 2020; Ames dkk., 2024). Dengan demikian, lingkungan restoratif tidak hanya terbentuk melalui keberadaan elemen alam, tetapi juga melalui kemampuan ruang dalam merespons kebutuhan emosional maupun perilaku pengguna secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, penelitian ini mengidentifikasi tiga prinsip utama dalam perancangan interior *community space* sebagai lingkungan pendukung pemulihan depresi. Pertama, integrasi elemen *biophilic design* perlu diarahkan untuk membangun lingkungan restoratif yang mampu meningkatkan kenyamanan serta mengurangi tekanan psikologis pengguna. Kedua, perancangan interior perlu menyediakan ruang yang adaptif melalui variasi tingkat privasi, fleksibilitas fungsi, dan kemudahan orientasi sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan psikologis yang beragam. Ketiga, *community space* perlu dirancang sebagai ruang yang mendorong interaksi sosial, membangun *sense of belonging*, serta menciptakan pengalaman ruang yang inklusif dan suportif. Ketiga prinsip tersebut saling melengkapi dalam membentuk lingkungan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis pengguna.

Hasil sintesis ini memberikan gambaran bahwa pendekatan *biophilic design* tidak dapat dipandang hanya sebagai penerapan elemen alam pada ruang interior, melainkan sebagai pendekatan desain yang mengintegrasikan aspek lingkungan, psikologis, dan sosial dalam satu kesatuan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi konseptual bagi desainer interior dalam merancang *community space* yang lebih responsif terhadap kebutuhan kesehatan mental, khususnya sebagai lingkungan pendukung pemulihan depresi secara non-klinis. Untuk memperjelas hubungan antartemuan tersebut, hasil sintesis penelitian selanjutnya divisualisasikan dalam bentuk model konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara elemen *biophilic design*, strategi perancangan interior, dan tujuan pemulihan depresi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pendekatan *biophilic design* dapat diterapkan dalam perancangan interior *community space* sebagai lingkungan pendukung pemulihan depresi melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR). Berdasarkan hasil sintesis terhadap dua artikel terpilih, yaitu Payne (2020) dan Ames dkk. (2024), dapat disimpulkan bahwa pendekatan *biophilic design* memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan interior yang mendukung kesehatan mental apabila diterapkan secara terpadu dengan strategi perancangan ruang yang berorientasi pada kebutuhan psikologis dan sosial pengguna. Dengan demikian, keberhasilan *community space* sebagai lingkungan pendukung pemulihan depresi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan elemen-elemen alami, tetapi juga oleh kemampuan desain dalam menciptakan pengalaman ruang yang restoratif, adaptif, dan inklusif.

Hasil sintesis penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *biophilic design* dalam perancangan interior *community space* diwujudkan melalui keterpaduan antara hubungan manusia dengan alam, kualitas pengalaman ruang, dan penguatan interaksi sosial. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menghasilkan tiga prinsip utama sebagai acuan konseptual dalam perancangan interior *community space*, yaitu: (1) mengintegrasikan prinsip *biophilic design* untuk membentuk lingkungan restoratif yang mendukung kesejahteraan psikologis; (2) merancang ruang yang adaptif melalui fleksibilitas fungsi, kemudahan orientasi, dan tingkat privasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna; serta (3) menciptakan *community space* yang mampu memperkuat interaksi sosial dan membangun *sense of belonging* sebagai bagian dari proses pemulihan depresi secara non-klinis. Ketiga prinsip tersebut merupakan hasil sintesis penelitian yang menjawab seluruh *research question* sekaligus menjadi kontribusi konseptual penelitian dalam pengembangan desain interior berbasis *biophilic design*.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *biophilic design* tidak hanya dipahami sebagai pendekatan untuk menghadirkan unsur-unsur alam ke dalam ruang interior, tetapi sebagai strategi perancangan yang mengintegrasikan aspek lingkungan, psikologis, dan sosial dalam menciptakan *community space* yang mendukung kesehatan mental. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi

landasan konseptual bagi desainer interior maupun peneliti dalam mengembangkan ruang yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis pengguna, serta mendorong berkembangnya kajian mengenai penerapan *biophilic design* sebagai pendekatan desain yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan mental masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, J., Bauerle, A., Lockhart, E., & Tran, C. (2024). *The Lantern student hub: Designing a space for better mental health*.
- Carrea-Rivera, A., Ochoa, W., Larrinaga, F., & Lasa, G. (2022). How-to conduct a systematic literature review: A quick guide for computer science research. *MethodsX*, 9, 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2022.101895>[cite: 2]
- Goel, K. (2025). *Reimagining community healthcare centres spaces: Social and community design guidelines aimed at developing holistic well-being facilities*.
- Jahr, R. E. (2021). *Cultures of place: Ethical design solutions for urban density*.
- Kurniawan, Y. C., & Surtiningtyas, S. R. (2024). Systematic literature review peran keterampilan kepemimpinan dalam organisasi bidang transportasi. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(3), 392-403. <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i3.420>[cite: 2]
- Payne, D. (2020). *An interior design approach to improving mental health*.
- Saputra, A., & Ikasari, I. H. (2023). Systematic literature review: Analisis sistem informasi penjualan. *JORAPI: Journal of Research and Publication Innovation*, 1(3).[cite: 2]
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 1(2), 63-77. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>[cite: 2]
- Usip, E., Essien, E., & Ema, I. (2026). *A review of biophilic architectural design strategies and their effects on human wellbeing in contemporary built environments*.